

Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah

Syifa ullinnas¹, Hamzah Irfanda²

¹²Institut Agama Islam Sumatera Barat
ullinnassyifa213@gmail.com

Abstract: *Guidance and counseling (BK) is a crucial component of the school education system, aiming to assist students in developing themselves, understanding their surroundings, and addressing various personal, social, academic, and career challenges. In its implementation, teachers play a crucial role not only as educators but also as mentors who actively support BK activities in secondary schools. This study aims to analyze the role of teachers as mentors in providing guidance and counseling services in secondary schools, encompassing their roles, responsibilities, and challenges. This research employed a descriptive qualitative method, collecting data through interviews, observations, and documentation from teachers and counselors in several secondary schools. The research findings indicate that teachers act as facilitators, motivators, mediators, and evaluators in the guidance and counseling process. However, several challenges remain, such as time constraints, lack of professional training, and minimal coordination with BK teachers. Therefore, improving teacher skills through training and collaboration between subject teachers and BK teachers is crucial to optimize the role of teachers as mentors.*

Keywords: *Teacher Mentor, Guidance and Counseling, Secondary Schools, Teacher Role.*

Abstrak: Bimbingan dan konseling (BK) adalah komponen penting dalam sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri, memahami lingkungan sekitar, serta mengatasi berbagai masalah yang bersifat pribadi, sosial, akademis, maupun karier. Dalam implementasinya, guru memiliki peranan krusial tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif mendukung kegiatan BK di sekolah menengah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis fungsi guru sebagai pembimbing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah, mencakup peran, tanggung jawab, dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru dan konselor di beberapa sekolah menengah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, serta evaluator dalam proses bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kekurangan pelatihan profesional, dan minimnya koordinasi dengan guru BK. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru melalui pelatihan dan kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk mengoptimalkan peran guru sebagai pembimbing.

Kata Kunci: Pembimbing Guru, Bimbingan dan Konseling, Sekolah Menengah, Peran Guru.

Pendahuluan

Pengajar memiliki posisi yang krusial dalam mengembangkan kapasitas siswa secara keseluruhan, baik di bidang akademik, sosial, emosional, maupun moral. Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam tanggung jawab pengajar adalah fungsi mereka sebagai pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu murid mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar agar dapat mengambil keputusan yang tepat serta mengatasi masalah yang mereka hadapi (Hakim 2024).

Di tingkat sekolah menengah, siswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan, seperti mencari identitas diri, tekanan dalam belajar, interaksi sosial, dan isu keluarga. Oleh karena itu, pengajar diharapkan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memberikan dukungan sosial dan emosional (Umar dan Masnawati 2024). Dalam praktiknya, pengajar sering kali menjadi orang pertama yang mendeteksi perubahan perilaku siswa, sehingga peran mereka jadi sangat penting dalam memberikan bimbingan awal atau mengarahkan siswa kepada konselor yang ahli.

Akan tetapi, masih banyak pengajar yang belum sepenuhnya mengerti fungsi mereka dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa hambatan yang ada antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta kurangnya kerjasama antara pengajar mata pelajaran dengan pengajar bimbingan konseling (Bahri 2020). Situasi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi dalam layanan bimbingan di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, menjelaskan peran pengajar sebagai pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Kedua*, menganalisis bentuk keterlibatan pengajar dalam mendukung kegiatan bimbingan dan konseling. *Ketiga*, mengidentifikasi hambatan serta usaha untuk mengoptimalkan peran pengajar dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, peran, serta strategi penguatan guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru sebagai pembimbing, bentuk dukungan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara

purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi agar data yang digunakan benar-benar mendukung fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasikan berbagai sumber literatur yang telah diperoleh, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran guru sebagai pembimbing serta strategi penguatannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru sebagai Pembimbing

1. Pengertian Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai seorang pembimbing berarti mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai individu yang membantu siswa memahami diri mereka sendiri, menyalurkan potensi yang ada, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan komunitas (Arfandi dan Samsudin 2021). Menurut Prayitno (2019), bimbingan adalah proses dukungan yang dilakukan secara terus-menerus agar seseorang bisa mengenali diri, beradaptasi, dan membuat keputusan dengan bijaksana. Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing harus mampu menciptakan atmosfer yang terbuka, empatik, dan penuh kepercayaan agar siswa merasa nyaman saat mengungkapkan masalah yang mereka hadapi.

2. Tujuan Guru sebagai Pembimbing

Fungsi guru sebagai pembimbing memiliki tujuan untuk membantu siswa: pertama, mengetahui dan mengembangkan potensi diri mereka, kedua, mengatasi kesulitan dalam proses belajar dan isu pribadi, ketiga, beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sosial, keempat, mengambil keputusan yang tepat terkait dengan masa depan akademis dan karir, dan kelima, mengembangkan kepribadian dan karakter baik yang sejalan dengan nilai-nilai moral.

3. Bentuk-Bentuk Peran Guru sebagai Pembimbing

a) Pembimbing dalam Belajar

Guru membantu siswa menemukan cara belajar yang efektif, memberikan dorongan, serta menumbuhkan semangat untuk mencapai prestasi.

b) Pembimbing Pribadi dan Sosial

Guru menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi perasaan, menyelesaikan masalah sosial, serta menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab.

c) Pembimbing Karier

Guru membantu siswa mengenali minat dan bakat yang dimiliki, serta memberikan arahan pada pilihan jurusan atau profesi yang tepat.

d) Pembimbing Moral dan Spiritual

Guru berperan sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai moral, sehingga dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak baik.

4. Kompetensi Guru sebagai Pembimbing

Untuk dapat menjalankan peran sebagai pembimbing dengan baik, guru perlu memiliki kompetensi berikut: pertama, rasa empati dan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, kedua, pengetahuan dasar mengenai bimbingan dan konseling, ketiga, kemampuan untuk mendeteksi masalah siswa sejak dini, keempat, keterampilan dalam memberikan motivasi dan dukungan psikologis, dan kelima, sikap terbuka serta penuh pengertian terhadap perbedaan individual.

5. Hambatan dalam Pelaksanaan Peran Pembimbing

Beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh guru antara lain: pertama, beban administrasi serta waktu mengajar yang sangat padat, kedua, kurangnya pelatihan yang berfokus pada bimbingan dan konseling, ketiga, minimnya kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, dan keempat, siswa yang enggan terbuka kepada guru karena faktor rasa malu atau ketakutan.

6. Upaya Mengoptimalkan Peran Guru sebagai Pembimbing

Langkah-langkah untuk memaksimalkan peran guru sebagai pembimbing meliputi: pertama, mengikuti pelatihan atau lokakarya tentang bimbingan dan konseling, kedua, membangun komunikasi yang erat dengan guru BK dan orang tua siswa, ketiga, mengalokasikan waktu khusus untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa, keempat, menerapkan pendekatan yang bersifat humanis dan empatik dalam proses belajar mengajar, kelima, mendorong adanya kebijakan sekolah yang mendukung peran guru sebagai pembimbing.

B. Bentuk Dukungan Guru terhadap Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Di sekolah, Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan penting dalam membantu siswa meraih perkembangan yang maksimal, baik dalam bidang akademis, personal, sosial, dan karier. Agar Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik, seluruh guru perlu memberikan dukungan, bukan hanya guru Bimbingan dan Konseling saja.

Guru pengajar, wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya harus berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung terlaksananya layanan bimbingan dan konseling (Listari dan Rabbani 2024). Menurut Prayitno (2019), keberhasilan BK sangat bergantung pada kolaborasi antara guru BK dan seluruh pengajar di sekolah. Dukungan dari guru mata pelajaran membantu dalam mengenali masalah siswa dan meningkatkan keberhasilan layanan konseling.

2. Bentuk Dukungan Guru terhadap Kegiatan Bimbingan dan Konseling

a. Dukungan dalam Identifikasi Masalah Siswa

Guru berfungsi sebagai pengamat awal terhadap sikap dan perkembangan siswa di kelas. Mereka dapat: pertama, mengawasi perubahan perilaku, prestasi akademik, dan kehadiran siswa, kedua, menyampaikan laporan tentang siswa yang menunjukkan tanda-tanda masalah (seperti penurunan nilai, bersikap menutup diri, atau permasalahan sosial) kepada guru Bimbingan dan Konseling, ketiga, Memberikan informasi mengenai keadaan akademis atau sosial siswa untuk pertimbangan dalam layanan konseling.

b. Dukungan dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru dapat memberikan dukungan untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan cara: pertama, mengizinkan siswa untuk mengikuti sesi konseling individu atau kelompok tanpa mengganggu proses belajar mengajar, kedua, mengintegrasikan nilai-nilai bimbingan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam proses pembelajaran, ketiga, berpartisipasi aktif dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, seperti seminar motivasi, kegiatan orientasi, atau pelatihan pengembangan diri.

c. Dukungan dalam Komunikasi dan Kolaborasi

Guru perlu menjaga komunikasi yang baik dengan guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas agar pelayanan bimbingan dapat berjalan dengan sinergi. Bentuk dukungan ini mencakup: pertama, diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling mengenai strategi penanganan siswa yang bermasalah, kedua, berbagi informasi tentang dinamika dalam kelas dan interaksi sosial siswa, ketiga, mendukung kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

d. Dukungan dalam Pembentukan Iklim Sekolah yang Positif

Guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan terbuka sehingga siswa merasa diterima. Mereka dapat: pertama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang positif, kedua, mendorong siswa untuk saling menghargai dan membantu teman yang mengalami kesulitan, ketiga, menanamkan nilai-nilai empati, kejujuran, dan kerjasama di kelas.

e. Dukungan dalam Konsultasi dan Rujukan

Meskipun guru bukanlah konselor profesional, mereka dapat berfungsi sebagai "penghubung awal" antara siswa dan guru Bimbingan dan Konseling. Guru dapat: pertama, Memberikan bimbingan awal kepada siswa yang menghadapi kesulitan kecil, kedua, merujuk siswa yang membutuhkan perhatian khusus kepada guru Bimbingan dan Konseling, ketiga, mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses penyelesaian masalah siswa.

f. Dukungan Administratif dan Dokumentasi

Guru juga memiliki peran dalam membantu administrasi kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan cara: pertama, mengisi catatan perkembangan siswa dalam buku laporan wali kelas, kedua, menyusun laporan kemajuan belajar yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Bimbingan dan Konseling, ketiga, membantu

guru Bimbingan dan Konseling dalam mendokumentasikan hasil observasi dan penilaian perilaku siswa.

3. Pentingnya Dukungan Guru terhadap Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Dukungan dari guru dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling membawa beberapa keuntungan, antara lain: pertama, membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam memahami keadaan siswa secara keseluruhan, kedua, mempercepat proses identifikasi dan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa, ketiga, membangun hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua, keempat, menciptakan suasana belajar yang mendukung dan berkarakter, dan kelima, meningkatkan efektivitas pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

C. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Peran Guru sebagai Pembimbing

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Bimbingan dan Konseling

Banyak guru yang bukan berasal dari bidang bimbingan dan konseling tidak sepenuhnya mengerti tentang konsep, tujuan, dan teknik dasar dalam bimbingan dan konseling. Ini menyebabkan mereka lebih cenderung melihat kegiatan bimbingan sebagai tanggung jawab eksklusif guru yang khusus menangani bimbingan. Guru yang tidak memahami peran bimbingan sering hanya menyoroti aspek akademik tanpa mempertimbangkan perkembangan personal siswa (Rofiqoh dan Zumrotun 2023). Misalnya, guru lebih fokus pada nilai ujian daripada mencari tahu penyebab kesulitan belajar siswa, seperti masalah motivasi atau tekanan emosional.

2. Keterbatasan Waktu dan Beban Tugas yang Tinggi

Para guru memiliki berbagai tanggung jawab, mulai dari merencanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, hingga menjalankan tugas administratif di sekolah (Darmansah 2022). Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk menyisihkan waktu dalam melakukan bimbingan secara pribadi kepada siswa. Hal ini juga menghalangi mereka untuk melakukan pengamatan dan konsultasi secara mendalam. Akibatnya, proses bimbingan menjadi kurang efektif dan lebih bersifat formalitas.

3. Kurangnya Koordinasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Mata Pelajaran

Bimbingan dan konseling akan lebih efektif jika terdapat kerja sama yang baik antara guru bimbingan dan guru mata pelajaran lainnya. Namun, seringkali terdapat kendala dalam komunikasi dan kolaborasi. Beberapa guru mata pelajaran tidak melaporkan masalah yang dialami siswa kepada guru Bimbingan dan Konseling, atau sebaliknya, guru Bimbingan dan Konseling tidak memberikan umpan balik kepada guru tentang langkah lanjut dari hasil bimbingan. Situasi ini menyebabkan layanan bimbingan berjalan setengah hati dan tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. Sikap dan Persepsi Guru terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sebagian guru masih memiliki pandangan yang kurang tepat bahwa bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki masalah.

Padahal, bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang lebih luas, termasuk pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan yang menyeluruh bagi semua siswa. Pandangan yang keliru ini mengurangi motivasi guru untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan bimbingan.

5. Keterbatasan Sarana dan Fasilitas Pendukung

Faktor penting lainnya yang menghambat adalah kurangnya fasilitas sekolah, seperti ruang konseling, alat psikologis, atau media yang mendukung kegiatan bimbingan. Sekolah yang memiliki fasilitas yang terbatas sering kali tidak memiliki ruang pribadi yang cukup untuk melakukan konseling individu, sehingga proses bimbingan menjadi tidak efektif.

6. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah dan Manajemen

Kepemimpinan di sekolah sangat mempengaruhi pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing. Jika kepala sekolah tidak memberikan dukungan berupa kebijakan atau alokasi waktu khusus untuk aktivitas bimbingan, para guru akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya secara optimal. Bentuk dukungan tersebut bisa meliputi penjadwalan kegiatan bimbingan yang khusus, program pengembangan kapasitas untuk guru, serta evaluasi secara rutin terhadap efektivitas bimbingan dan konseling.

7. Faktor dari Peserta Didik

Selain dari sisi guru, siswa juga bisa menjadi penghambat. Contohnya adalah: pertama, siswa ragu untuk membuka diri atau merasa malu untuk membagikan permasalahannya, kedua, siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami manfaat dari bimbingan dan konseling, ketiga, perbedaan karakter dan latar belakang bisa membuat siswa sulit berkomunikasi secara terbuka, keempat, kondisi ini dapat menghalangi proses bimbingan, terutama jika guru tidak memiliki keterampilan komunikasi yang empatik.

8. Lingkungan Sosial dan Keluarga

Masalah yang muncul dalam keluarga, seperti pertikaian antara orang tua, masalah keuangan, atau kurangnya perhatian, dapat berdampak pada perilaku dan motivasi siswa. Guru yang tidak memiliki informasi yang memadai mengenai situasi keluarga siswa akan sulit dalam memberikan bimbingan yang sesuai. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya bisa menjadi kendala bila lingkungan sosial siswa tidak mendorong perubahan yang positif.

D. Strategi Penguatan Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pelaksanaan

Penguatan peran guru sebagai pembimbing merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan peserta didik secara holistik, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan guna mengoptimalkan peran tersebut.

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Penguatan peran guru sebagai pembimbing diawali dengan peningkatan kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Upaya ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan dan workshop bimbingan dan konseling bagi seluruh guru agar memahami prinsip, pendekatan, dan teknik dasar dalam pembimbingan siswa. Selain itu, program mentoring antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran perlu dikembangkan sebagai sarana berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menangani permasalahan siswa. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (PKB) juga menjadi penting agar guru senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Menurut Wibowo (2020), guru yang memiliki kompetensi bimbingan yang memadai mampu mendukung perkembangan siswa secara optimal melalui komunikasi empatik dan pendekatan yang personal.

2. Penguatan Kolaborasi dan Komunikasi

Efektivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antar pihak di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, serta pimpinan sekolah. Strategi yang dapat dilakukan meliputi penyelenggaraan rapat koordinasi secara rutin untuk membahas perkembangan siswa, pembentukan tim layanan siswa yang terintegrasi, serta penerapan sistem pelaporan terpadu. Dengan komunikasi yang efektif, setiap permasalahan siswa dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih cepat, tepat, dan komprehensif.

3. Integrasi Nilai Pembimbingan dalam Pembelajaran

Guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai bimbingan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerjasama dalam setiap aktivitas belajar. Selain itu, guru perlu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri serta berpikir reflektif. Pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan kontekstual juga menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

4. Dukungan Pimpinan Sekolah dan Kebijakan Institusional

Penguatan peran guru sebagai pembimbing akan berjalan optimal apabila didukung oleh kebijakan institusional yang kondusif. Pimpinan sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling, media informasi, serta alokasi waktu khusus untuk layanan bimbingan. Selain itu, kebijakan sekolah harus menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Supervisi akademik dan pembinaan berkelanjutan dari kepala sekolah juga diperlukan untuk memastikan implementasi peran pembimbing berjalan secara efektif.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembimbingan

Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat peran guru dalam pembimbingan. Guru dapat menggunakan platform digital untuk memantau perkembangan siswa, seperti jurnal kelas online atau sistem absensi elektronik. Selain itu, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat dilakukan secara daring untuk membahas perkembangan akademik maupun perilaku siswa. Pembuatan media refleksi digital juga memungkinkan siswa

mengekspresikan perasaan, pendapat, atau permasalahan yang mereka hadapi secara lebih terbuka dan aman.

6. Penguatan Karakter dan Keteladanan Guru

Sebagai pembimbing, guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter guru menjadi aspek yang sangat penting. Guru perlu menunjukkan sikap empati, kesabaran, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi dengan siswa. Selain itu, budaya refleksi diri di kalangan guru perlu dikembangkan agar mereka mampu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas perilaku serta praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

7. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Penguatan peran guru sebagai pembimbing juga memerlukan dukungan dari lingkungan eksternal, khususnya orang tua dan masyarakat. Sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan program parenting. Hal ini bertujuan agar orang tua memahami kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Selain itu, kerja sama dengan komunitas atau lembaga sosial dapat memberikan dukungan tambahan dalam menangani berbagai permasalahan siswa secara lebih luas dan komprehensif.

Kesimpulan

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menengah. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, serta fasilitator bagi perkembangan pribadi, sosial, moral, dan karier peserta didik. Melalui peran ini, guru membantu siswa mengenali potensi diri, menghadapi kesulitan belajar, mengatasi masalah pribadi, dan mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Keberhasilan program Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat bergantung pada dukungan dan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, serta seluruh tenaga pendidik. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa identifikasi masalah siswa, kolaborasi dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, penciptaan iklim sekolah yang positif, serta komunikasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua. Namun demikian, pelaksanaan peran pembimbing seringkali menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling, minimnya fasilitas, dan rendahnya koordinasi antar pihak sekolah.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang mencakup peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran, integrasi nilai-nilai pembimbingan dalam pembelajaran, serta dukungan dari pimpinan sekolah dan orang tua. Guru juga perlu menumbuhkan karakter dan keteladanan yang baik, karena sikap dan perilaku guru menjadi cerminan bagi peserta didik. Dengan demikian, penguatan peran guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan

karakter, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis siswa. Sekolah yang mampu memberdayakan guru dalam fungsi pembimbingannya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, empatik, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Arfandi, Arfandi, dan Mohamad Aso Samsudin. 2021. "Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5 (2): 124–32.
- Bagaskara, Faishal Sultan. 2025. *Guru Dan Negara: Peran Profesi Guru Bagi Kemajuan Negara Dari Tinjauan Filosofis*. Deepublish.
- Bahri, Syaiful. 2020. "Studi evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah." *Pencerahan* 14 (1): 39–61.
- Darmansah, T. 2022. "Peran Pengawas Pendidikan Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 2 (1): 11–21.
- Hakim, Lukmanul. 2024. *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern*. Penerbit Adab.
- Listari, Defi Anita, dan Muhammad Faizal Rabbani. 2024. "Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Global Futuristik* 2 (1): 9–16.
- Rahman, Fadelul, Yasypi'i Pakhiri Caniago, dan Fifin Wildanah. 2025. "Strategi Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* E-ISSN: 3062-7788 2 (1): 288–94.
- Rofiqoh, Naili, dan Erna Zumrotun. 2023. *Bimbingan dan konseling dalam pendidikan*. Cahya Ghani Recovery.
- Suryanto, I Wayan, Ni Made Erpia Ordani Astuti, I Gusti Ayu Ika Monika Prastyandhari, S Pd, dan I Putu Pranatha Sentosa. 2024. *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Umar, Hanif, dan Eli Masnawati. 2024. "Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204.